



Perda Jam Malam Dipandang Kontroversi

Padang, Rakyat Sumbang—Penerapan jam malam bagi pelajar yang keluar rumah di atas pukul 23.00 WIB, akan diberlakukan di Kota Padang.

Aturan yang ditujukan untuk menekan kasus kenakalan remaja ini akan dikuatkan melalui Peraturan Daerah (Perda) yang sedang digodok oleh DPRD Kota Padang.

"Perda baru akan menggantikan perda lama yang dirasa tidak sesuai lagi dengan kebutuhan zaman," ungkap Budi Syahril selaku Ketua Panitia Khusus (Pansus) II Perubahan Perda nomor 11 tahun 2005 tentang Ketertiban Umum, saat dikonfirmasi, Minggu (1/3).

► Baca Perda...Hal 7

Perda Jam Malam Dipandang Kontroversi

Sambungan dari hal. 1

Menurutnya, perda tersebut ditujukan kepada pelajar atau anak yang masih berada dalam usia sekolah yang kedapatan keluyuran tidak tentu arah di saat malam, tanpa ada pengawasan dan didampingi oleh orang tua.

"Pada saat ini budaya kita sudah mundur. Dahulu orang tua mewajibkan anak-anak untuk tidak keluyuran setelah magrib. Tetapi, pada saat ini anak-anak usia sekolah, dengan bebasnya berkeluyuran hingga larut malam."

"Alhasil akan menciptakan tawuran, ngelem, serta perilaku menyimpang lainnya. Hanya orang tua gila yang membiarkan anaknya berkeluyuran hingga larut malam," tegasnya.

Lebih lanjut, Budi menjelaskan juga, dalam mengimplementasikan perda tersebut, akan dibentuk satuan perlindungan masyarakat di setiap kelurahan sebagai perpanjangan tangan dari Satpol PP.

"Pada saat ini, Satpol PP telah mempunyai perluasan tugas. Untuk membantu Satpol PP yang hanya berjumlah 400 orang, maka linmas dibentuk sebagai perpanjangan tangan dari Satpol PP," tambahnya.

Selain itu, Budi menjelaskan juga bahwa dalam penerbitan, Satpol PP juga melakukan penerbitan terhadap PKL yang berdagang di dekat bibir pantai hingga larut malam, selain menerbitkan warnet-warnet yang melanggar jam operasionalnya.

"Satpol PP juga bertugas dalam menertibkan warung-warung yang masih buka saat larut malam di bibir pantai. Dengan masih dibukanya warung hingga larut malam di bibir pantai, bisa menciptakan perilaku menyimpang dalam bentuk pacaran," tegasnya.

Dihubungi terpisah, Kepala Sekolah SMA 4 Padang Retno Sri Wahyuningsih, sangat mengharapkan Perda tersebut diberlakukan. Baginya, dengan diberlakukan Perda tersebut, akan mengurangi kejahatan di kalangan pelajar, selain itu, pelajar memiliki quality time bersama keluarga.

"Saya sangat mendukung Perda tersebut cepat direalisasikan. Menurut saya, jika perda tersebut ditambah dengan sanksi hukum yang tegas, maka akan meminimalisasi anak-anak keluyuran di tengah malam, sehingga menciptakan ketertiban di tengah-tengah masyarakat," ucapnya.

Belum Tepat

Berseberangan pendapat, Pengamat Pendidikan dari UNP, Drs. Ardi, M. Si menilai, penetapan perda jam malam karena ketakutan akan perilaku tawuran, dan perilaku menyimpang lainnya belum lah tepat. Dia mempertanyakan berapa frekuensi tawuran di siang hari dibanding tawuran di malam hari.

"Berapa banyak tawuran yang terjadi di siang hari, dan berapa banyak tawuran yang terjadi di malam hari. Sehingga akan diberlakukan perda jam malam bagi pelajar," tanyanya ketika dikonfirmasi, kemarin.

Menurut Ardi, pada saat ini yang pendidikan karakter yang diberikan disekolah tidak membentuk pembelajaran yang berkarakter. Ardi berharap, pola-pola pembelajaran P4 di zaman orde baru, dirasa sangat efektif dalam membentuk karakter pelajar, walau pada saat ini ada beberapa item yang harus di hilangkan.

"Pola-pola zaman orba dengan P4-nya sangat efektif membentuk mental, san karakter siswa. Seharusnya pola-pola tersebut harus dilakukan

dalam dunia pendidikan kita," ujarnya.

Lebih lanjut, Ardi menyayangkan panggilan siswa kepada seorang guru di sekolah, seperti memanggil panggilan di lingkungan sosial di lingkungan sosial siswa.

"Pada saat ini, banyak pelajar memanggil gurunya dengan panggilan penghormatan seperti, 'bunda', 'mami', 'ayah', saya rasa itu tidak perlu. Tidak akan membantu dalam pendidikan karakter. Guru adalah guru. Panggilan penghormatan bagi seorang guru di sekolah harus dengan panggilan pak guru, dan bu guru. Dari panggilan penghormatan kepada guru dengan sebutan bu guru atau pak guru, merupakan salah satu upaya dari pendidikan karakter, itu sendiri," tegasnya.

Ardi juga menyayangkan dalam melaksanakan pendidikan guru sering dihadapkan dengan HAM, sehingga seorang guru, enggan bertindak tegas kepada siswa.

"Ketakutan para guru dalam mendidik siswa pada saat ini adalah HAM. Alhasil, pendidikan karakter yang dicarikan butuh jalan yang berliku," ucapnya.

Dihubungi terpisah, Sosiolog dari Universitas Negeri Padang (UNP) Dr. Erianjoni M. Si menyatakan, dalam mengimplementasikan di lapangan, perda jam malam ini akan menuai begitu banyak polemik dan permasalahan.

"Publikasi menilai bahwa Kota Padang dipandang tidak aman, sehingga melahirkan imej negatif bagi pendatang atau para wisatawan yang berkunjung ke Kota Padang," tegasnya.

Selain itu, Erianjoni menilai, dalam penerapannya jika perda ini di sahkan, pemerintah dalam menjalankannya "panas-panas, tai ayam," ka-

rena terkesan dilaksanakan tergesa-gesa tanpa melalui publik, atau hanya karena kepanikan Pemko Padang mengatasi indikasi keterlibatan pelajar dalam kejahatan jalanan di malam hari.

"Saya rasa, dalam implementasinya, akan panas-panas, tai ayam," karena ketidakmampuan pemko mengatasi tawuran, dan kejahatan jalanan," tambahnya.

Di sisi lain, Erianjoni memandang, pola-pola pendidikan yang full day menghasilkan kejenuhan sehingga membuat anak mencari jati diri di jalanan.

"Fungsi proteksi terhadap anak, yang diakibatkan sistem pembelajaran yang full day, menyebabkan anak melakukan pelarian ke luar rumah dan bergabung dengan kelompok yang bisa mengakomodir hobi dan kegalatian mereka."

"Yang lebih parah, anak-anak tersebut berasal dari ekonomi menengah ke atas yang mempunyai dukungan uang dan fasilitas dari keluarga sehingga mereka lebih leluasa mengeksplorasi dirinya di jalan," tegasnya.

Selain itu, jika perda pemberlakuan jam malam ini dilaksanakan, yang akan terkena imbasnya adalah para pedagang dan pelaku usaha yang menjalankan bisnisnya di malam hari.

"Tempat kongkow-kongkow para pelajar di warung-warung dan cafe seperti seputaran gor akan mendapat imbasnya. Karena usaha mereka di ramaikan oleh para pelajar. Artinya, tidak semua pelajar yang keluar malam yang bertujuan kriminal, ada diantara mereka yang cuma untuk refresing saja atau berakifitas dalam komunitas seni kreatif, yang aktivitas dilakukan malam hari," tutupnya. (edg)